

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi secara keseluruhan adalah metode yang terlibat dalam memperoleh, menguraikan, memilih dan mengoordinasikan data nyata. Kearifan terjadi ketika seseorang memperoleh kemajuan dari dunia luar yang tertangkap oleh organ pendukungnya, yang kemudian masuk ke dalam pikiran. Kearifan adalah metode yang terlibat dalam mencari data untuk dipecahkan dengan menggunakan alat penginderaan. Di dalam persepsi berisi proses batin mengetahui dan mensurvei seberapa baik kita mengenal orang lain. Dalam siklus ini, keengganan individu terhadap iklim umum mulai terlihat. Cara anda memandang akan menetapkan kesan yang muncul karena proses persepsi.¹

Alizamar mengungkapkan bahwa persepsi merupakan interaksi yang dilakukan orang-orang untuk mengoordinasikan dan menguraikan kesan-kesan sentuhan mereka untuk memberi arti penting pada keadaan mereka saat ini. Cara individu berperilaku dalam banyak kasus didasarkan pada kesan mereka terhadap dunia nyata, bukan pada realitas itu sendiri. Peningkatan diperoleh dari metode yang terlibat dalam mendeteksi dunia luar atau kenyataan saat ini, misalnya tentang objek, peristiwa, hubungan antar efek samping, dan peningkatan ini di proses otak yang akhirnya disebut *kognisi*.²

Selain itu, Rofiq Faudy Akbar juga memaparkan, kata Persepsi berasal dari Bahasa Inggris, '*Perception*' yang artinya *persepsi, tanggapan, dan penglihatan*. Berkenaan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai reaksi langsung atau pengumpulan sesuatu,

¹ Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, "*Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*," Jurnal Agasty, Volume. 5, Nomor. 1, (2015): 121.

² Alizamar, Nasbahry Couto, "*Psikologi Persepsi & Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi Dan Prinsip Kognitif Untuk Pendidikan Dan Desain Komunikasi Visual*," Cet. 1 (Yogyakarta: Media Akademi, 2016): 15.

atau perjalanan seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca deteksi mereka. Ketajaman adalah sesuatu yang berdampak pada *mentalitas*, dan sudut pandang akan menentukan perilaku. Cenderung beralasan bahwa persepsi berdampak pada cara berperilaku atau bertindak seseorang yang merupakan cermin persepsi yang dimilikinya. Sebuah reaksi langsung atau gambaran retensi individu dalam mengetahui sebagian hal melalui pancaindra.³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil *konklusi* bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai reaksi langsung atau pengumpulan sesuatu, atau perjalanan seseorang mengetahui sebagian hal melalui panca deteksi mereka. Persepsi berdampak pada cara berperilaku atau tingkah laku seseorang yang merupakan kesan dari persepsi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

- 1) Perhatian, biasanya kita tidak melihat semua peningkatan di sekitar kita sekaligus, namun hanya berkonsentrasi pada beberapa hal saja. Perbedaan titik fokus pertimbangan antara individu yang satu dengan individu yang lain akan menimbulkan perbedaan dalam persepsi.
- 2) Kesiapan psikologis seseorang terhadap dorongan yang akan muncul.
- 3) Kebutuhan, kebutuhan yang mencolok atau kebutuhan yang sangat tahan lama dalam satu hal akan mempengaruhi persepsi individu tersebut. Berbagai persyaratan akan menimbulkan kearifan bagi setiap orang.
- 4) Tatanan nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku di masyarakat umum juga akan berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) Tipe karakter, yaitu di mana desain karakter yang digerakkan oleh orang-orang akan menciptakan persepsi yang beragam. Demikian, cara paling umum dalam menyusun kebijaksanaan dipengaruhi oleh persepsi individu yang membedakan antara satu individu dengan

³ Rofiq Faudy Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume. 10, Nomor. 1, (2015): 193.

orang lain atau demikian pula antara penduduk yang satu dengan penduduk yang lain.⁴

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderat dalam beragama adalah bersikap adaptif, tidak pantang menyerah, dan tidak bersikap kaku terhadap kehadiran agama yang berbeda, yang melatih hikmahnya tanpa menghilangkan inti keyakinan terhadap agama. *wasathiyyah* yang disinggung adalah pada bidang *nonteologis*, lebih spesifiknya bidang kehidupan ketika para penganutnya yang tegas berinteraksi.⁵ *Al-wasathiyyah* memiliki makna yang seimbang, tengah, baik, dan adil. *Terminologi wasath* merupakan pengertian orang yang baik.

Moderasi beragama adalah perilaku beragama yang sebanding antara pengalaman agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Sikap ini diharapkan dapat menciptakan hubungan baik antar individu atau kelompok, menjauhi mentalitas yang keterlaluan. Diskursus *wasathiyyah* (moderasi) memiliki sesuatu seperti tiga tingkat, yakni : moderasi pemikiran (*al-fikr*), moderasi gerakan (*al-harakah*), dan moderasi perbuatan (*al-amal*). Pemikiran keagamaan yang moderat adalah kemampuan untuk mengkonsolidasikan teks dan konteks, mendialogkan keduanya secara *dinamis*.⁶ Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia ini menjadi sorotan terpenting dalam *wasathiyyah*, terkhusus pada moderasi Islam. Moderasi sendiri merupakan pusat pelajaran Islam, dan Islam moderat adalah filsafat ketat yang sangat penting dalam konteks keberagamaan dalam segala aspek, adat istiadat, agama, suku, dan bangsa tersebut.⁷

⁴ Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)," 122.

⁵ Muhammad Murtadlo, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri," ed. Risma Wahyu H, Ratna Safitri, Cet. 1, 05.

⁶ Abdul Malik, "Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia," 124.

⁷ Mohamad Fahri & Ahamd Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," 95.

Teori *Wasathiyyah* merupakan konsep M. Quraish Shihab yang dikembangkan dari teori fenomenologi dengan mengambil rujukan ayat-ayat dari *al-Qur'an* dan *Hadis* yang relevan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *wasathiyyah* atau moderasi merupakan sesuatu keseimbangan dan setiap persoalan kehidupan bersama dan *ukhrawi*, harus senantiasa diiringi dengan upaya penyesuaian terhadap keadaan yang dihadapi dengan arahan yang tegas dan kondisi tujuan yang mampu. Sehubungan dengan itu, ia tidak hanya menghadirkan dua poros lalu memilih apa yang ada di tengahnya. Tetapi keseimbangan yang disertai dengan prinsip '*tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan*,' namun itu hanyalah kecenderungan untuk menghindari titik-titik sulit atau melepaskan diri dari tanggung jawab. Sebab, Islam menunjukkan sikap memihak pada kebenaran secara efektif namun dengan kecerdikan. Karena sebelum berbicara tentang *wasathiyyah*, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa istilah *wasathiyyah* terinspirasi dari Q.S. al-Baqarah: 143.⁸

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : "Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat islam) 'ummatan wasathan' agar kamu (menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atau teladan atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Dan

⁸ M. Quraish Shihab, "*Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*," ed. Qamaruddin SF, Cet 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2019): 43.

sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

M. Quraish Shihab terinspirasi, karena didalam surah al-Baqarah ayat 143 terdapat beberapa kosakata yang masing-masing mempunyai arti penting dan kesan yang patut dipersepsikan untuk mengapresiasi dan menerapkan *wasathiyyah*. Kata-kata yang dimaksud adalah :

1) (*Ja'alnâkum*) جَعَلْنَاكُمْ

Kata *ja'alnâkum* merupakan bentuk kata kerja masa lampau. Diambil dari kata *ja'ala* yang secara umum berarti *menjadikan*. Kata ini umumnya membutuhkan dua objek. Objeknya pada ayat ini adalah *kamu* dan *ummatan wasathan*. Maka yang dimaksud adalah telah menjadikan potensi buat manusia yang semestinya dimanfaatkan agar dapat terbentuk sebagai *ummatan wasathan*.

2) (*Ummah*) أمة

Kata *ummah* (أمة) terambil dari kata *amma-yaummu* (يَوْمٌ - أُمَّ) yang berarti menumpu, menuju, dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* (أُمٌّ) yang berarti *ibu* dan *imâm* (إمام) yakni pemimpin, karena keduanya (ibu dan imam) merupakan tumpuan pandangan, harapan, dan teladan. Kita dapat menarik kesan tentang alasan pemilihan kata *ummah* oleh al-Qur'an untuk menunjuk kumpulan kaum Muslimin. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu implikasi *ummah*, hal ini juga memerlukan pemimpin yang baik, yaitu individu atau kelompok yang memiliki sifat teladan dan gaya pemerintahan serta gaya hidup sesuai dengan kualitas yang dapat dianut oleh anggota masyarakat umat itu.⁹

⁹ M. Quraish Shihab, "Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.", ed. Qamaruddin SF, Cet. 1, 132&135.

3) (*Wasathan*) وسطا

Kata *wasath* (وسطا) terdiri dari tiga huruf yaitu *wau* (و), *sin* (س), dan *tha'* (ط) dengan implikasi berbeda yang mengandung pujian tanpa memandang jumlah huruf yang disusun kesana kemari. Misalnya, *وطس-سوط-طسو* dan lain-lain yang dapat mencapai sebelas bentuk. Kepentingannya berkisar pada kesetaraan atau sesuatu yang proporsi kedua penyelesaiannya serupa. Hal ini membuatnya lebih tinggi, terutama untuk sesuatu yang berbentuk bulat. juga menyiratkan yang di tengah. Makna inilah yang paling banyak dikenal dan paling berkesan ketika kita mendengar kata *wasath*. Ayat di atas bukan hanya menjadikan individu tidak berprasangka buruk terhadap kiri atau kanan, namun juga yang tidak kalah pentingnya membuat seseorang terlihat dari berbagai sudut, dan pada saat itulah ia mungkin bisa menjadi pertanda atau teladan yang baik bagi semua kalangan. Posisi ini juga memungkinkan dia untuk melihat siapa pun dan di mana pun di sekitarnya.

4) (*Litakûnû*) لتكونوا

Kalimat *litakûnû syuhada'* '*alan nâs* menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari kehendak Allah SWT untuk menjadikan pribadi Nabi Muhammad Saw, sebagai *wasathan ummatan*. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat di atas menekankan pemikiran positif bahwa terbuka peluang bagi setiap himpunan umat Islam kapan pun dan di mana pun menjadi penting bagi *ummatan wasathan*, tidak hanya terbatas pada tiga zaman di luar, apalagi kata *litakûnû* (supaya kamu menjadi) mengandung makna keselarasan sampai keesokan harinya.¹⁰

5) (*Syuhadâ*) شهداء

Kata *syuhadâ'* (شهداء) adalah bentuk jamak dari kata *syahîd* (شهيد). Ayat ini terambil dari kata *syahida* (شهد). kata-kata yang terdiri dari tiga hurufnya *syin* (ش), *ha* (ه), dan *dal* (د) maknanya berkisar pada kehadiran *di tempat*, *mengetahui*, dan *memberi tahu* atau *menyampaikan*. Kata

¹⁰ M. Quraish Shihab, "*Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*," ed. Qamaruddin SF, Cet. 1, 143&144.

syahîd (شهيد) karena digunakan untuk bersaksi. Artinya Allah Swt menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atau perbuatan manusia yakni umat teladan bagi mereka.

6) *على الناس* ('Ala an-Nâs)

Sementara Ulama membahas secara terperinci kata 'alâ (على) pada firmannya ini. Kata tersebut biasa digunakan dalam arti sesuatu yang berada di atas, atau dalam istilah ilmu bahasa Arab *harf isti'la'* (حرف الاستعلاء). al-Qur'an menggunakannya dalam sekian banyak arti "*berada di atas*", baik secara fisik atau *material* maupun *immaterial*. Dari sini lahir makna membebani, karena yang berada di atas biasanya berat dan membebani.¹¹

7) Kiblat

Ayat yang menggambarkan kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* diikuti dan secara mengejutkan dihubungkan dengan pertukaran kiblat dari *Bait Al-Maqdis* ke Ka'bah di Mekkah. Penggambaran Ka'bah dan pertukarannya bukan hanya karena Ka'bah dalam kerangka berpikir itu berada di tengah bumi kita atau karena Ka'bah mempunyai unsur-unsur lain, termasuk posisi Ka'bah sebagai gambarannya. kehadiran Allah SWT. yang dilihat dari bentuk persegi 3D-nya sehingga dimanapun kaki berpijak di wilayah Ka'bah dari arah manapun hembusan angin, maka orang yang berada di ruang tersebut dianggap mengarahkan penampakannya kepada Allah SWT. Ka'bah juga merupakan gambaran solidaritas dan kehormatan umat Islam. Siapa pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat atau semacamnya memalingkan mukanya ke arah Ka'bah, meskipun mereka berbeda golongan dan tarekat, namun mereka sepenuhnya dipandang sebagai *Ahl al-Qiblah*, yaitu penganut agama Islam.

8) *لنعلم* (*li na'lama*)

Menyambung pengertian kiblat. Perubahan kiblat bertujuan agar Allah SWT mengetahui siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang tidak mengikuti

¹¹ M. Quraish Shihab, "*Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*," ed. Qamaruddin SF, Cet. 1, 147&153.

beliau. Pertanyaan yang muncul, "Bukankah Allah Swt telah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya? Bukankah ilmunya bersifat qasim?" Benar Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya, termasuk mengetahui siapa yang patut dan siapa yang tidak. Dalam konteks pengetahuannya, Allah Swt tidak perlu melakukan ujian. Tetapi di sini Allah Swt melakukannya bukan dalam konteks pengetahuan sanksi dan balasan.¹²

Moderasi merupakan pengerahan tenaga yang tiada habisnya, tetapi yang selalu berada di tengah-tengah antara dua pandangan yang terlalu tinggi sehingga harus selalu tepat sasaran.¹³ Yang di jelaskan pada H.R. Tirmidzi 4040:

حَدَّثَنَا أَبُو نُبَيْرٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا الْأَعْرَبِيُّ أَنَّ أَبَا سَالِحٍ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُذْعَى
نُوحٌ فَيَقَالُ هَلْ بَلَغَتْ؟ فَيَقُولُ نَعَمْ، فَيُذْعَى قَوْمُهُ فَيَقَالُ:
هَلْ بَلَغْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ
أَحَدٍ. فَيَقَالُ: مَنْ شَهِدُوكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، قَالَ فَيُؤْتَى بِكُمْ
تَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى (وَكَذَلِكَ لِكَ
جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا) وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ،،. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya : "Abdu bin Humaid menceritakan kepada kami, Ja'far bin 'Aun memberitahukan kepada kami, Al A'masy memberitahukan kepada kami dari Abu Shaleh dari Abu Sa'id ia berkata : Rasulullah SAW, bersabda : "Nuh di panggil (pada hari qiyamat) ditanya : "Apakah engkau telah menyampaikan (amanat) ?", Nuh menjawab : "Ya". Kaumnya dipanggil dan ditanya : "Apakah

¹² M. Quraish Shihab, "Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.", ed. Qamaruddin SF, Cet. 1, 155-158.

¹³ Sulaiman Muhammad Amir, Fadhilah Is, Juwi Patika "Pemahaman Hadis Tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadis)," Shahih Jurnal Ilmu Kewahyuan, Volume. 5, Nomor. 2 (2022): 39-41.

Nuh telah menyampaikan (amanat) kepadamu ?". Mereka menjawab : "Tidak datang kepada kami seorang pemberi peringatan dan tidak datang kepada kami seorangpun". Mereka bertanya : "Siapa saksimu ?". Mereka menjawab : "Muhammad dan umatnya". Rasulullah bersabda : "Maka kamu semua di datangkan memberi persaksian bahwa Nuh benar-benar telah menyampaikan". Seperti itulah Firman Allah *Tabaaraka Wa Ta'ala*, (Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas (perbuatan kami). Arti lafadz "Ala Wastha yaitu Al 'Adlu (adil).¹⁴

Muhammad Qasim menjelaskan bahwa Az-Zijaz berpendapat bahwa kata *wasathan* mempunyai dua arti, yakni *'adlan wa khiyaaran* (adil dan tengah-tengah). Kedua lafaz tersebut berbeda tapi mempunyai makna yang sama yakni adil adalah di tengah-tengah dan di tengah-tengah berarti adil. Diantaranya ialah shalat wustha, sebagaimana tertera di dalam firmannya: *Peliharalah shalatmu dan (peliharalah) shalat wustha*. Sebagaimana tertera di dalam Q.S. al-Baqarah: 238.¹⁵

حَا فِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : "periharalah semua sholat dan shalat ashar, dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk."

Ayat ini mempunyai tiga implikasi: Pertama, dikaitkan dengan permohonan yang terletak di tengah. Kedua, ukurannya paling tengah. Ketiga, karena kedudukan beliau

¹⁴ Moh. Zuhri, "Tarjamah Sunan At-Tirmidzi", Cet. 1 (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), 564, https://ia803106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tarjamah_Sunan_At-Tirmidzi_4.pdf.

¹⁵ Muhammad Qasim, "Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan." ed. Nidya Nia Ichiana, Cet. 1, (Romangpolong, samata, Kabupaten Gowa: Alauddin University Press UPT Perpustakaan UIn Alauddin, 2020): 39.

yang paling *afdhal*. Jadi tidak ada arti lain dari kata *wushta* dalam ayat ini selain “pusat, paling adil, dan terbaik”.¹⁶

Andi Abdul Hamzah menjelaskan bahwa Ibnu Asyur berpandangan sesungguhnya moderasi dalam bahasa Arab adalah *wasath* yang berarti sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang mempunyai dua ujung yang sama besarnya, sedangkan menurut istilah sifat-sifat Islam didasarkan pada penalaran yang lurus. At-Thahari juga berpendapat bahwa umat Islam yang *wasathiyah* adalah “Umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua Agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustai Tuhan dan kafirnya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam Agama, maka karena inilah Allah menanamkan mereka dengan umat moderat”.¹⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil *konklusi* bahwa *wasathiyah* adalah perilaku beragama yang sebanding antara pengalaman agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). *wasathiyah* atau moderasi suatu keseimbangan dan setiap persoalan kehidupan bersama dan ukhrawi, harus senantiasa diiringi dengan upaya penyesuaian terhadap keadaan yang dihadapi dengan arahan yang tegas dan kondisi tujuan yang mampu.

Walaupun pada dimensi tertentu, ditemukan sebagai titik persamaan seperti keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan ajaran tentang motivasi kepada kebaikan, namun perlu dihayati secara *subtansi* dan pengalaman setiap agama memiliki ‘*kekhasan*’ yang membuatnya berbeda dengan yang lain. Yang dimaksud adalah individu yang sederhana, yang tidak berat sebelah baik terhadap dunia maupun akhirat, namun menyesuaikan diri di antara keduanya yang selalu menjauhi ucapan (pembicaraan) yang *ekstrem*, selalu

¹⁶ Muhammad Qasim, “Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan.”, 39.

¹⁷ Muhammad Arfain Andi Abdul Hamzah, “Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama,” *Jurnal Tafseer*, Volume. 9, Nomor. 1 (2021): 41.

menjauhi cara pandang atau kegiatan yang *ekstrem*, kecenderungan ke arah tengah.

b. Ciri-ciri Wasathiyah

Mengenai ciri-ciri lain dari *wasathiyah* sebagai berikut:

- 1) **Tawassuth (mengambil jalan tengah)**, yaitu ketegasan dalam bersikap, bersikap seimbang dengan kejelasan atas kebenaran dari Allah SWT melalui ajaran Islam, sikap netral yang aktif, dan lemah lembut.¹⁸
- 2) **Tawazun (berkeseimbangan)**
Istilah *tawazun* diambil dari kata “*Mizan*” yang di mana memiliki arti keseimbangan. Berkeyakinan bahwa keseimbangan ini tidak boleh menyimpang dari garis yang telah ditentukan.¹⁹ Keseimbangan dengan dua hal yang berbeda antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, dan lainnya.
- 3) **Ta’adul**
Merupakan sikap adil yang menempatkan posisi sebagaimana seharusnya. Islam mengedepankan keadilan untuk semua pihak tanpa harus melihat unsur yang berda. Ada empat makna adil menurut ahli agama, yaitu adil dalam arti sama hak, adil karena seimbang sesuai tujuan, adil karena perhatian kepada setiap individu, dan adil yang bernisbatkan pada Ilahi.²⁰

3. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah perkumpulan yang didirikan oleh para Ulama yang bertekad untuk terus menjaga hikmah Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah* di Indonesia. Nahdlatul Ulama sebagai perkumpulan atau *Jam'iyah*, yang mempunyai keyakinan utama untuk menegakkan *Aswaja*. *Aswaja* merupakan akidah pokok dari *Nahdatul Ulama* (NU). Ulama secara *lughowi* (etimologis atau fonetis) berarti orang yang cerdas, dalam hal ini adalah ilmu agama Islam. Begitu berharganya seorang ulama, hingga Nabi Muhammad Saw bersabda :

¹⁸ Abdain, Takdir, Rahmawati, Nur Alam Muhajir, "Monograf Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi", ed. Faza'ur Ravidia, Cet, 1 (Riau: DOTPLUS, 2022): 23.

¹⁹ Muhammad Wahid Nur Tualeka, "Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi," Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Volume. 9, Nomor. 1 (2023): 66, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>.

²⁰ Abdain, Takdir, Rahmawati, Nur Alam Muhajir, " Monograf Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi", 23.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا دِرْهَمًا وَرَثُوا
 الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافِرٍ

Artinya : “Ulama itu pewaris Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dirham, atau dinar, melainkan hanya mewariskan Ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang cukup banyak.” H. R. At-Tirmidzi, Ahmad, ad-Darimi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah.

Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 31 Januari 1926, di Surabaya. Hal yang sangat mencolok dari kaum Nahdliyyin adalah tingginya tingkat persahabatan mereka dengan lingkungan sekitar mereka. Kaum *Nahdliyyin* merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat, mulai dari struktur yang paling kecil sampai yang terbesar. *Ukhuwah Nahdhiyah* merupakan formulasi atas tiga konsepsi persaudaraan dalam skala terbatas yang merupakan penjabaran dari lahirnya *Ukhuwah Islamiyah* untuk lingkup yang lebih luas.²¹

Nahdlatul Ulama (NU) pada dasarnya adalah sebuah identitas kultural keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam Nusantara. NU hadir antara lain sebagai reaksi atas gerakan *puritanisme* (pemurnian Islam) dari *khurafat*, *takhayul*, dan *bid'ah*. Dimana gerakan *puritanisme* ini adalah gerakan yang gemar menuding, pihak lain sebagai ahli *bid'ah* dan sesat. NU adalah diskusi umat Islam yang fokus pada pedoman *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *ta'addul* (keadilan), dan *tatharruf* (non-ekstremitas atau tidak beraliran Islam garis keras). NU adalah Organisasi yang berakidah Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah* dengan menempuh manhaj dalam bidang fiqih salah satu mazhab empat : Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali. Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi manhaj dalam bidang teologi. Imam Al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi manhaj dalam bidang tasawuf dan Al-Mawardi manhaj dalam bidang siyash.²²

²¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, "Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah," Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014): 197 & 196.

²² Nur Sayyid Santoso Kristeva, "Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah," Cet. 1, 8-11.

Imam Sayuti Farid mengungkapkan, Nahdlatul Ulama adalah Organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. Basis massanya, baik jamaah maupun jam'iyah, dibatasi oleh falsafah umum *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (aswaja). Karenanya NU dan Aswaja tidak mungkin tersekat. Kemunculan NU sebagai *jam'iyah* utamanya adalah untuk menjaga dan memupuk hakikat Aswaja di tengah berbagai filosofi yang tidak sejalan dengan kebenaran praktik di dekatnya. Aswaja yang dinormalisasi dalam catatan khittah NU adalah *al-I'tiqad ila al-usus al-tsalathah* (bertauhid mengikuti Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi, berfikih mengikuti salah satu mazhab empat dan bertasawuf mengikuti al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi).²³

Masyhudi Muchtar juga mengungkapkan, Nahdlatul Ulama merupakan jam'iyah yang didirikan oleh para Kyai yang mengasuh sekolah-sekolah Islam, pokok-pokok penataan NU ini antara lain: 1. Menjaga, melestarikan, menciptakan dan mengamalkan hikmah Islam *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang menempel pola pola Mazhab empat : Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali, 2. Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya, dan 3. Melaksanakan amalan-amalan yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, kemajuan negara, dan bangkitnya kehormatan dan keluhuran umat manusia.²⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil *konklusi* bahwa Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah Organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh para Ulama dengan tujuan memelihara tetap tegaknya ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di Indonesia. NU adalah Organisasi yang berakidah Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan menempuh *manhaj* dalam bidang fiqih salah satu *mazhab* empat : Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali.

Kebangkitan NU sebagai jam'iyah pada prinsipnya adalah untuk mengimbangi dan berkreasi dalam hakikat *Aswaja* di tengah sebuah sistem kepercayaan berbeda yang tidak ramah terhadap keabsahan tradisi lokal. *Aswaja* sebagaimana dibakukan

²³ Imam Sayuti Farid, dkk, "*Membaca Dan Menggagas NU Ke Depan Senarai Pemikir Orang Muda NU*," ed. Harir Muzakki Abid Rohmanu, Ahmad Lutfi, Cet. 1, (Yogyakarta: TERAKATA, 2015): 7.

²⁴ Masyhudi Muchtar, dkk, "*Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah*," ed. A. Rubaidi Masyhudi Muchtar, Abdul Wahid Asa, Cet. 2, (Surabaya: Khalista, 2007): 1.

dalam dokumen khittah NU adalah *al-I'tiqad ila al-usus al-salathah* (bertauhid meneladani Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi, berfikih meneladani salah satu mazhab empat dan bertasawuf meneladani al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi). Menjaga, melestarikan, menciptakan, dan mengamalkan hikmah Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah*.

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah salah satu Organisasi Islam yang cukup luas dikenal baik oleh kaum *intelektual* maupun oleh kaum awam. Bagaimana pun, kadang-kadang muncul kesan keliru terhadap hikmah yang dianggap hanya dipersepsikan oleh Muhammadiyah, karena adanya kesalahan dalam memahami arti penting Muhammadiyah itu sendiri. Signifikansi Muhammadiyah hendaknya dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut kebahasaan dan sudut pandang istilah (*terminologi*). Menurut bahasa, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab "*Muhammad*" yaitu nama Nabi dan Rasul Allah SWT yang terakhir. Kemudian mendapat "*ya*" nisbiyah yang artinya menjeniskan. Jadi yang dimaksud dengan muhammadiyah adalah pribadi-pribadi Nabi Muhammad Saw atau para pengikut Nabi Muhammad Saw, khususnya semua umat Islam yang memandang dan menerima bahwa Nabi Muhammad Saw adalah hamba dan utusan terakhir Allah SWT. Sementara itu, dalam istilah Muhammadiyah, ia dicirikan sebagai gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf dan nahi munkar*, beraqidah Islam dan bersumber pada *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di kota Yogyakarta.²⁵

Muhammadiyah selama ini sering disebut sebagai gerakan Islam *mutakhir* atau *reformis*. Di lingkungan Muhammadiyah sendiri yang menghadirkan istilah (Islam moderat). Sejak berdirinya, Muhammadiyah telah berkomitmen dan berupaya mengakui Islam dalam kehidupan karena perkembangan Islam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk mewujudkan kebudayaan Islam yang sejati. Muhammadiyah menjadikan Islam sebagai landasan pendidikannya, bingkai, filosofi, fondasi, misi

²⁵ Muh. Anis, "*Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam*," Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, Volume. 5, Nomor. 2, (2019): 72-73, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.279>.

cita-cita, dan lebih jauh lagi sistem yang menjadi pedoman bagi perjuangan “*lil-‘izzat al-Islam wa al-muslimin*”. Muhammadiyah merupakan pembangunan yang memperjuangkan pengakuan terhadap Islam dan menjadikan umat Islam hidup sesuai dengan hikmah Islam serta dapat mencapai kebesaran dalam kemajuannya. Perkembangan Islam yang berupaya menjadikan Islam sebagai *Manhaj al-Hayat* (Sistem Kehidupan) sembari menjadi Rahmatan lil-'alalim di tanah air ini.²⁶

Rohmansyah mengungkapkan, Muhammadiyah ialah kemajuan Islam, dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan *Tajdid*, dalam pandangan *Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Muhammadiyah dikenal didirikan oleh seorang tokoh yang autentik tanpa mementingkan materi yang diperolehnya, yaitu Muhammad Darwis yang dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah berdiri di dunia Islam Timur Tengah yang menghadapi kaburnya kekuatan Kerajaan Ottoman, Wahhabisme mulai berkuasa di Tanah Badui dan di Indonesia mengalami ekspansionisme, Hindia Belanda pernah menguasai negara Indonesia yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran. dan kekurangan, seperti sekolah, masalah keuangan, dan kondisi kesehatan.²⁷

Abdul Mu'thi juga mengungkapkan, Muhammadiyah adalah garda depan (standar) pembangunan masyarakat umum Indonesia. Usia yang sangat tua menunjukkan bahwa Organisasi ini telah melewati ujian waktu yang juga mewakili adanya kekuatan pembangunan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah telah meringkai pertempuran sebagai perkembangan Islam yang mengambil medan pertempuran, khususnya melalui pelatihan.²⁸

Serta ST Rajiah Rusydi tak lupa memapar Muhammadiyah merupakan pengembangan Islam, Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, dengan keyakinan Islam dan berlandaskan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada

²⁶ Haedar Nashir, "*Memahami Ideologi Muhammadiyah*," , ed. Imron Nasri, Cet, Ke-1 (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2014): 25-27.

²⁷ Rohmansyah, "*Kuliah Kemuhammadiyahan*," Cet. 2 , (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018): 63, 64, & 115.

²⁸ Abdul Mu'thi, dkk, "*K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*," , ed. Djoko Marihandono, (Jakarta Pusat: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015): 9.

tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1913 Miladiyah di kota Yogyakarta. Muhammadiyah mungkin akan tiada henti-hentinya menjaga agama Islam agar dapat dipahami budaya Islam yang sejati. Organisasi dan latihan Muhammadiyah dapat dikumpulkan menjadi empat bidang, yakni : 1.) Bidang Pendidikan, 2.) Bidang Sosial, 3.) Bidang Keagamaan, 4.) Bidang Partisipasi Politik.²⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil *konklusi* bahwa Muhammadiyah merupakan umat Nabi Muhammad Saw atau pengikut Nabi Muhammad Saw, yakni semua orang Islam yang mengakui dan menyakini bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Nabi dan Rasul Allah SWT yang terakhir. Sedangkan menurut istilah Muhammadiyah diartikan sebagai gerakan Islam, dakwah *Amar Ma'ruf* dan *Nabi Munkar*, beraqidah Islam dan bersumber pada *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Sejak berdirinya, Muhammadiyah telah berkomitmen dan berusaha mengakui Islam dalam kehidupan sebagai pengembangan Islam yang melengkapi misi dakwah dan tajdid demi pengakuan budaya yang benar-benar Islami. Muhammadiyah merupakan pembangunan yang memperjuangkan pengakuan terhadap Islam dan menjadikan umat Islam hidup sesuai dengan hikmah Islam serta dapat mencapai kebesaran dalam kemajuannya..

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai persepsi moderasi beragama pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Demaan ada tulisan yang erat kaitannya dengan ulasan ini. Untuk menjelaskan tulisan, termasuk buku, catatan harian, proposal dan makalah logis lainnya sebagai pelengkap. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan yang lalu terkait dengan perbincangan tersebut dan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini tidak pernah dilirik, walaupun hanya sekedar perbandingan, sudut pandang, pendekatan dan artikelnya unik. Diantaranya penelitian terdahulu antaranya:

1. *“Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel YouTube Najwa Shihab)”* yang ditulis oleh Laila Fitria Anggraini dalam Skripsi IAIN

²⁹ ST Rajiah Rusydi, *“Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh),”* Jurnal Tarbawi, Volume. 1, Nomor. 2, (2016): 139.

Purwokerto.³⁰ Peneliti dalam skripsi ini menjelaskan moderasi beragama merupakan kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang diyakini, dengan tetap berbagi kenyataan, dengan mempertimbangkan segalanya terkait tafsir agama. Dengan menyambungkan ke dalam analisis wacana Van Dijk, bahwa sebagian besar orang mengartikan moderasi sebagai suatu gerakan yang tidak menyimpang dari pengaturan atau aturan yang telah disepakati. Selanjutnya, pengendalian yang cenderung pada aspek atau cara yang terpusat, dengan menjauhi cara berperilaku yang brutal dan fanatisme. Selain moderasi beragama, peneliti juga menjelaskan moderasi beragama di kehidupan bermasyarakat yang bertujuan Untuk menjaga solidaritas masyarakat, harus ada sikap seimbang dalam beragama agar tidak terjadi demonstrasi yang bersifat merusak dan dapat memecah belah negara.

2. *“Penggunaan Poin Moderasi Beragama dalam Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Agama Islam,”* yang ditulis oleh Anjeli Aliya Purnama Dari dalam Skripsi IAIN Bengkulu.³¹ Peneliti dalam skripsi ini menjelaskan Moderasi Beragama pendekatan dalam bertindak atau cara kita mengamalkan agama. Penggunaan nilai keseimbangan yang baik di pendidikan anak usia dini (PAUD) saat ini sudah dilaksanakan dalam pembelajaran. Juga sudah diterapkan dalam penanaman sikap kepada anak seperti halnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang beragama diantara mereka dengan mengenal 6 agama yang ada di Indonesia, serta mengenal nama tempat ibadah melalui miniatur atau alat peraga edukatif. Peneliti juga menjelaskan moderasi beragama di pendidikan anak usia dini diberikan pembiasaan atas poin wasathiyah seperti akhlak mulia dalam kehidupan, jujur, sopan, santun, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab..
3. *“Peranan Tokoh Agama dalam Menanaman Sikap Moderasi Beragama Masa Gen Y di Borong Kapala Kan. Bantaeng,”* yang ditulis oleh ST. Hardianti dalam Skripsi UIN Alauddin

³⁰ Laila Fitria Anggraini, *“Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab)”*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).

³¹ Anjeli Aliya Purnama Sari, *“Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam,”*, (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

Makassar.³² Peneliti dalam skripsi ini menjelaskan moderasi beragama untuk menciptakan suatu keseimbangan, perdamaian, dan kesejahteraan. Sehingga, Kita ingin menyadari bahwa tujuan dari wasathiyah adalah agar masyarakat tetap rukun tanpa saling memandang satu sama lain. Selain moderasi beragama, peneliti juga menjelaskan representasi dalam penanaman moderasi beragama yaitu dengan menggunakan bentuk secara verbal, dan temu muka. Keterlibatan tokoh-tokoh agama dalam memberikan keseimbangan yang tegas untuk terus menerus menasihati dan memberi pengertian terhadap perbedaan bukanlah sebuah hinaan melainkan anugerah dari Allah SWT.

4. *“Wasathiyah dan Aplikasinya pada Masyarakat di Pegantungan dan sekitarnya (Kajian Living Qur’an di kota Serang),”* yang ditulis oleh Muhamad Arsudin dalam Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.³³ Peneliti dalam skripsi ini menjelaskan keharmonisan dalam moderasi beragama tersebut hal ini ditunjukkan dengan saling menjaga ketika salah satu dari mereka sedang beribadah atau merayakan hari raya di tempat ibadah. Seperti sebagaimana umat Kristen yang sedang melakukan Ibadah di Gereja ketika hari Natal, umat Muslim dengan suka rela menjaga keamanan di luar Gereja hingga rangkaian ibadah selesai dilakukan. Sebaliknya, umat Kristen dan Budha secara sukarela menyumbangkan sejumlah besar harta mereka untuk pembangunan Masjid Agung di dekatnya.

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, karena ada beberapa permasalahan yang berbeda. Didalam penelitian yang akan dilakukan Penulis ialah Persepsi Pengurus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mengenai konsep Moderasi Beragama di Desa Demaan.

³² ST. Hardianti, *“Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pasa General Millenial Di Borong Kepala Kab. Bantaeng,”* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021).

³³ Muhamad Arsudin, *“Moderasi Beragama Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Pegantungan Dan Sekitarnya (Kajian Living Qur’an Di Kota Serang),”* (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

